

PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN DALAM NOVEL *PANGGIL AKU KARTINI SAJA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Oktavia Fitriani

SMA Negeri 1 Bambanglipuro, Bantul, DIY

email: oktaviaf1618@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perempuan dan pendidikan dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data adalah novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer yang menggambarkan adanya hubungan antara perempuan dan pendidikan. Selain itu, juga dikumpulkan data yang berhubungan dengan informasi tentang perempuan dan pendidikan pada zaman Kartini. Analisis data dilakukan dengan analisis wacana kualitatif interpretatif dengan pendekatan feminisme, melalui kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, analisis aspek perempuan pada novel *Panggil Aku Kartini Saja* terdapat bentuk feodalisme dan patriarki. *Kedua*, analisis aspek pendidikan pada novel *Panggil Aku Kartini Saja* terdapat bentuk deskriminasi, pendidikan barat, dan seni rakyat. *Ketiga*, analisis aspek perempuan dan pendidikan dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* terlihat adanya pendidikan feminis, pemikiran kritis, dan emansipasi wanita.

Kata Kunci: perempuan, pendidikan, novel *Panggil Aku Kartini Saja*

ABSTRACT

This study aims to describe women and education in the novel of *Panggil Aku Kartini Saja* written by Pramoedya Ananta Toer. This research uses descriptive qualitative research method. The data source is from the novel of *Panggil Aku Kartini Saja* written by Pramoedya Ananta Toer which describes the relationship between women and education. In addition, data related to information about women and education during the Kartini era was also collected. Data analysis was carried out with interpretive qualitative discourse analysis with a feminism approach, through categorization, tabulation, and inference activities. The results of the study are as follows. *First*, the analysis of women's aspects in the novel *Panggil Aku Kartini Saja*, there are forms of feudalism and patriarchy. *Second*, the analysis of educational aspects in the novel *Panggil Aku Kartini Saja*, there are forms of discrimination, western education, and folk art. *Third*, the analysis of women's aspects and education in the novel *Panggil Aku Kartini Saja* shows

the existence of feminist education, critical thinking, and women's emancipation.

Keywords: women, education, novel *Panggil Aku Kartini Saja*

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami masa gelap saat penjajahan Belanda. Bentuk penderitaan dan kesengsaraan selalu menghiasi Indonesia. Menjadi bangsa yang terjajah membuat banyak tokoh ingin mengubah nasib Indonesia. Salah satunya adalah Multatuli alias Edward Douwes Dekker (1820-1887) yang merupakan salah satu penentang Tanam Paksa.

Menurut paham golongan liberal Belanda, di Hindia Belanda sampai pada zaman NICA perubahan wajah Indonesia dewasa ini diperoleh karena perjuangan ketiga raksasa liberal yakni, Multatuli (sastra), Hoevell (politik), dan Roorda van Eisinga (jurnalistik). Sedangkan tentang Multatuli dan Hoevell dinyatakan bahwa "Indonesia sangat berhutang budi pada keduanya" (Toer, 2013: 32). Perjuangan

Multatuli inilah yang kelak akan diteruskan oleh Kartini. Sesuai dengan ungkapan Kartini, "Karena aku sangat-sangat suka pada Multatuli" (Toer, 2013: 26). Oleh karena itu, banyak inspirasi dari Multatuli yang kemudian Kartini kembangkan dalam perjuangannya untuk melawan feodal.

R.A. Kartini merupakan tokoh emansipasi perempuan di Indonesia. Ia memperjuangkan hak pendidikan untuk kaum perempuan. Kartini memang sempat mengenyam bangku pendidikan karena memiliki darah dari keluarga yang mengenyam pendidikan Eropa pada masa feodal. Tong (2009: 274) menyatakan bahwa pada masa ini suatu tatanan dilaksanakan dengan menginternalkan peran gender, ras, dan kelasnya pada suatu masyarakat.

Kartini masuk dalam golongan perempuan kelas kstaria atau bangsawan. Sebelum kemerdekaan, pendidikan hanya bisa dinikmati oleh kaum perempun di kelas bangsawan. Vickers (2011: 62) menyatakan bahwa kehidupan perempuan pada saat zaman kolonial dan sebelum adanya Kartini sungguhlah memprihatinkan. Sangat banyak perempuan yang buta akan pendidikan dan terkekang karena adanya kebijakan pihak penjajah yang sangat membatasi pendidikan bagi perempuan. Kaum perempuan pribumi tidak punya kesempatan menempuh pendidikan formal. Pada kalangan pribumi, hanya anak bangsawan/pamong praja saja yang bisa menikmati bangku sekolah.

Kakek Kartini, R.M. Ario Tjondronegoro, ialah Bupati Kudus, Brebes, dan Pati, secara bergantian. Beliau sudah mempunyai pandangan tentang pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, beliau

sudah memberikan pendidikan Eropa pada putra-putranya, salah satunya adalah ayah Kartini. Pada tahun 1920 di seluruh Jawa dan Madura, hanya ada empat orang Bupati yang pandai menulis dan berbicara Belanda, yakni P.A. Achamd Djajadiningrat (Bupati Serang), R.M. Tumenggung Kusumo Utoyo (Bupati Ngawi, kemudian Jepara), Pangeran Ario Hadiningrat (Bupati Demak, paman Kartini), dan R.M. Adipati Ario Sosroningrat (Bupati Jepara, ayah Kartini) (Toer, 2013: 42). Kakek, paman, dan ayah Kartini adalah orang terpelajar dan peduli pendidikan, sayangnya tetap ada batasan pendidikan untuk perempuan.

Keluarganya yang peduli dengan pendidikan, tetapi memberikan batas pada perempuan membuat Kartini berontak. Abang-abangnya disekolahkan sampai HBS, bahkan sampai sekolah di Belanda. Namun, ia dan saudara-saudara perempunnya hanya

disekolahkan di Sekolah Rendah Belanda. Memprotes dan memberontak yang dilakukan Kartini kepada keluarga dan adat istiadat perempuan di Indonesia dikatakan orang sebagai tindakan liberal. Muslikhati (2004: 32) menyatakan, feminisme liberal lebih menekankan pada kesamaan peran perempuan dan laki-laki. Kebebasan dan keseimbangan pada feminisme liberal bearkar pada rasionalisme. Perjuangan feminisme adalah menuntut kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individu, tidak terkecuali perempuan atas dasar kesamaannya sebagai makhluk rasional.

Kartini yang dilarang untuk melanjutkan sekolah seperti abang-abangnya dan harus terpaksa dipingit oleh ibu tuanya, berusaha untuk belajar secara mandiri lewat buku-buku. Ia membaca buku-buku Belanda, buku sastra daerah, dan semua buku yang memberinya pengetahuan. Ia menulis karya-

karya sastra seperti Multatuli. Bahka ia berkirim surat ke teman-temannya di Belanda. Tindakan Kartini inilah yang disebut dengan pendidikan kritis. Fakhri, dkk. (2000: xi) menyatakan, proses pendidikan yang ideal memungkinkan munculnya sikap kritis. Pendidikan lebih diartikan sebagai pembebasan manusia. Melalui berpikir kritis, pendidikan merupakan sarana memproduksi kesadaran untuk mengembalikan kemanusiaan.

Selain memperjuangkan pendidikan untuk diri sendiri lewat berpikir kritisnya, Kartini juga memikirkan nasib perempuan Indonesia. Kala itu ia sebagai putri bupati yang mempunyai batasan bergaul dengan rakyat jelata. Ia selalu mencari informasi kehidupan para rakyat. Ia sebagai putri bupati yang dibatasi dengan hanya diperbolehkan Sekolah Rendah Belanda. Namun, rakyatnya kaum perempuan bahkan tidak tahu pendidikan sama sekali. Inilah

pentingnya pendidikan yang dinamakan pendidikan feminis.

Muchtar (dalam Wiyatmi, 2013: 28) mengatakan bahwa pendidikan feminis bertujuan meredefinisikan dan merekonstruksi pola hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan yang timpang agar menjadi adil. Hal ini menjadi fondasi utama perempuan untuk mewujudkan hak asasinya. Selain itu, pendidikan feminis mengemban fungsi antara lain, 1) membangun kesadaran kritis perempuan, 2) mendorong aksi-aksi transformatif perempuan, dan 3) memperluas dialog-dialog konstruktif untuk perdamaian.

Masalah-masalah pendidikan bagi kaum perempuan inilah yang ingin disuarakan Kartini. Ketidakadilan dan keterikatan budaya yang terus membelenggu di Indonesia saat itu ingin Kartini tumpas. Seperti kata-kata Kartini, “Barang siapa tidak berani, dia tidak bakal menang: itulah semboyanku!

Maju! Semua harus dimulai dengan berani! Pemberani-pemberani memenangkan tiga perempat dunia!” Perjuangan Kartini untuk perempuan dan pendidikan memang luar biasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sukmadinata (2011: 73) menyatakan bahwa deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Fenomena tersebut dapat berupa fenomena alamiah ataupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antarkegiatan.

Sumber data adalah novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer yang menggambarkan adanya hubungan antara perempuan dan pendidikan. Selain itu, dikumpulkan data yang berhubungan dengan informasi

adanya perempuan dan pendidikan pada zaman Kartini. Kemudian, data tersebut dicatat dalam kartu data dan diklasifikasikan sesuai dengan informasi yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan analisis wacana kualitatif interpretatif dengan pendekatan feminisme, melalui kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi.

Kategorisasi dilakukan untuk mengelompokkan data berdasarkan: pendidikan dan perempuan yang terdapat pada pilihan kata, kalimat, ataupun wacana. Tabulasi digunakan untuk merangkum data dalam bentuk tabel. Selanjutnya, inferensi digunakan untuk mengetahui hasil interpretasi dan simpulan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini terdiri atas, 1) Perempuan pada novel *Panggil Aku Kartini Saja*, 2) Pendidikan pada novel *Panggil Aku Kartini Saja*, dan 3)

Perempuan dan Pendidikan dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja*.

Perempuan pada Novel *Panggil Aku Kartini Saja*

1. Feodalisme

Ketika masa kolonial, seorang bangsawan memiliki banyak istri atau selir. Namun, yang diakui sebagai istri hanya istri yang mempunyai strata yang sederajat dengan kebangsawanan suaminya. Kartini lahir dari seorang selir ayahnya, Ngasirah. Perbedaan strata antara ibu dan ayah Kartini itulah yang membuat Kartini mempunyai jarak dengan ibu kandungnya. Akhirnya, ia tinggal bersama ibu tuanya, R.A. Sosroningrat, istri tua ayahnya dan merupakan keturunan Ratu Madura. Persoalan madu antara ayah dan istri-istrinya inilah yang membuat Kartini kecewa. Bagaimana perempuan bisa dibedakan strata, bahkan sebagai istri.

Dan dapat dibayangkan, bahwa sejak berumur dua tahun ia sering berlari-larian dari

kamar ibunya ke dalam gedung utama dan sebaliknya. Sepasang mata yang menderita, mata ibu tirinya mungkin mengawasinya dengan diam-diam (Toer, 2013: 58).

Setelah Kartini memiliki konflik batin karena adat istiadatnya sebagai putri bangsawan, kini Kartini mulai keluar rumah. Saat masa pingitan selesai, Kartini berusaha mendekati rakyatnya. Namun, adat negerinya melarang. Kedudukannya yang tinggi dalam pembagian sistem feodalisme, tidak mengizinkan Kartini bergaul dengan sembarang orang. Selain itu, ia tidak dapat bergerak di tengah-tengah rakyat yang dianggap hina. Namun, sebenarnya rakyat justru membutuhkannya. Berikut kutipan salah satu pembesar pribumi tentang kehidupan perempuan yang membuat Kartini bersusah hati.

“Pertahankan kebodohan khalayak ramai, orang pun akan tetap berkuasa atas mereka! Demikian semboyan banyak, kebanyakan pejabat tinggi yang makan hati melihat orang lain

juga mendapatkan ilmu dan pengetahuan.” (Toer, 2013: 105)

2. Patriarki

Kartini kecil merasa sedih dengan adat istiadat perempuan sesuai dengan strata. Ini juga berlangsung sampai ia besar. Ia merasa diikat oleh aturan menjadi seorang perempuan. Ia tidak boleh melanjutkan sekolah, dan harus dipingit untuk menjadi Raden Ajeng. Berikut tangisan Kartini dalam surat yang ia kirim untuk Stella.

“Kau tanyakan kepadaku, bagaimana keadaanku di antara empat dinding tebal itu. Kau tentu pikir tentang sebuah sel atau semacamnya. Tidak, Stella, penjaraku adalah sebuah rumah besar, dengan pekarangan luas, tapi sebuah pagar tembok tinggi mengelilinginya, dan pagar itulah yang mengurung aku. Betapa hanya pekarangan itu, kalau orang harus terus tinggal di situ, menjadi sesak rasanya. Aku masih ingat, bagaimana dalam putus asa yang gelap gulita itu badanku selalu kulemparkan pada pintu-pintu yang terkunci dan pada tembok dingin. Arah mana pun yang

kutempuh, akhir dari perjalanan ini selalu saja tembok batu atau pintu terkunci.” (Toer, 2013: 67)

Selain perempuan tidak boleh melanjutkan sekolah dan harus dipingit, ada hukum lain yang berlaku. Perempuan tidak boleh berpikir kritis dan melawan kata-kata dari laki-laki. Jika abang Kartini bilang “ya”, maka Kartini tidak boleh mengatakan “tidak”. Pikiran dan isi hati perempuan tidak diperhatikan.

Tetapi orang-orang serumah lain, yang melihat hal ini menutup mulut. Sekalipun mereka tahu bahwa si gadis itu berada di pihak benar. Kekurangajaran tak boleh berlaku atas dirinya, dan si gadis ini sendiri luar biasa kurang ajarnya. Semuda dia itu sudah berani bilang “tidak” kalau abangnya yang sekian tahun lebih tua itu bilang “ya”. Gadis tak boleh punya hak, karena bagaimanapun itu akan merugikan kepentingan lelaki. Hak si gadis ialah apa yang abangnya yang tiada angkara murka itu mengizinkannya (Toer, 2013: 72).

Pendidikan pada Novel *Panggil Aku Kartini Saja*

1. Diskriminasi

Pendidikan pada masa kolonial memang terbatas untuk kaum perempuan. Bagi rakyat biasa, perempuan tidak boleh sekolah. Tugas perempuan adalah mengurus suami dan dapur. Perempuan hanya diwajibkan melakukan tiga hal yaitu, *masak, macak, manak*. Artinya, yang perlu dilakukan oleh perempuan Jawa ketika berumah tangga cukup tiga hal itu: bisa memasak, piawai berdandan, dan memberikan keturunan. Jika tiga hal tersebut sudah terpenuhi, maka sudah selesai tugas mereka (Jayaningsila, 2013).

Keadaan iba Kartini menyaksikan rakyatnya dalam kemiskinan dan kebodohan membuatnya tergerak untuk menyusuri pedesaan rakyatnya. Hal itu tentu dilarang keluarganya, yang menganggap kaum bangsawan tidak boleh mendekati rakyat yang hina.

Kartini justru terjun ke masyarakat yang waktu itu gagal mendirikan sekolah. Keibaan Kartini ini ia lontarkan dalam kata-kata sebagai berikut.

“Sayang usaha itu mengalami kekandasan, dan justru karena tantangan orang-orang yang sebenarnya bakal mendapat keuntungan dari pekerjaan mulia itu dan dalam pada itu pun memberikan kebajikan pada seluruh rakyat Jawa. Para bupati, yang dimintai nasihat tentang hal ini, umumnya menganggap bahwa waktunya belum tiba untuk mendirikan sekolah-sekolah pendidikan untuk para putri bangsawan serta para putri pribumi.” (Toer, 2013: 105-106).

Kartini menentang kesetaraan pendidikan bagi perempuan, baik itu perempuan bangsawan maupun perempuan pribumi. Kartini menganggap pikiran feodalisme tentang suatu kekangan adat, harus dimusnahkan.

“Tapi bagaimana dengan praktik? Para bupati, yang memberikan nasihat semacam itu, menganggap bahwa telah tiba bagi putri-putri mereka

sendiri, buat menerima pendidikan yang mencerahi, dan telah mulai memberikannya pula. Soalnya adalah karena pendidikan Eropa belum lagi umum, khususnya bagi gadis-gadis pribumi, maka setiap orang hendak mendapatkannya buat dirinya sendiri, malah kalau bisa pendidikan terbaik yang diberikan pada anak-anaknya sejauh ini bisa diperoleh, tetapi pantang menyerahkan orang lain, pun mereka tidak menganjurkan, karena orang lebih suka diri sendiri saja terpelajar, tapi tidak suka melihat orang lain demikian juga.” (Toer, 2013: 106)

2. Pendidikan Barat

Lain dengan perempuan pribumi. Kartini memang menempuh pendidikan, tetapi hanya Sekolah Rendah Belanda. Ia ingin seperti kakak-kakak laki-lakinya yang bisa sekolah tinggi. Akan tetapi, adat melarangnya.

“Kebanyakan dari misananku dan semua abangku telah menamatkan H.B.S (sekolah tertinggi yang kami punyai di Hindia ini) dan abangku yang termuda di antara tiga, sudah sejak tiga

tahun ini meneruskan pelajarannya di Nederland. Tapi bagi anak-anak perempuan, betapapun majunya Ario Sosroningrat, mereka masih dibiarkan terikat pada adat istiadat lama, dan di lapangan pengajaran, hanya boleh menerima serbitan-serbitan kemajuan. Kedudukannya sebagai bupati membuat ia mempunyai keterbatasan-keterbatasan untuk menghormati adat istiadat rakyatnya” (Toer, 2013: 65).

Kartini terus mendesak ayahnya untuk sekolah. Tetapi ayahnya tak kuasa untuk mengiyakan karena kekuasaannya sebagai bupati harus taat adat. Kartini yang terus tetap ingin sekolah, dianggap liberal oleh ibu tuanya yang masih berpikiran feodal.

Kartini ingin lebih jauh dari hanya bersekolah rendah. Ia terus mendesak, menuntut, memprotes, dan memberontak. Tapi sikap ayahnya terhadap gadis-gadisnya tetap tidak bisa terbantahkan lagi (Toer, 2013: 66).

Kartini yang berusaha menerima suratan atas takdir yang

dideritanya, kembali hancur ketika impiannya musnah. Keinginannya untuk sekolah di Holland untuk mengenyam pendidikan, terpaksa terhenti karena paksaan menikah. Sekali lagi pendidikan terhenti oleh adat. Perempuan yang sudah berusia belia, haruslah menikah, bukan sekolah. Beasiswa yang diajukannya gagal dan diserahkan pada temannya.

. . . dan ditulisnya surat kepada Nyonya Abendanon untuk diteruskan kepada Direktur Pengajaran & Ibadah, agar beasiswa yang ditolaknya itu dapat diberikan kepada pemuda itu. “Kami banyak memperhatikan seorang pemuda, dan ingin sekali kami melihat dia yang berbahagia,” tulisnya dan selanjutnya:

“Pemuda itu bernama Salim, seorang Sumatera dari Riau, yang tahun ini lulus H.B.S, no. 1 dari ketiga-tiga H.B.S yang ada. Pemuda ini ingin sekali pergi ke Holland buat meneruskan pelajaran jadi dokter, sayang, keuangannya tidak mengizinkan. Ayahnya hanya bergaji f 150.” (Toer, 2013: 128-129).

3. Seni Rakyat

Perjuangan Kartini untuk pendidikan rakyatnya juga menggunakan seni rakyat yang sudah ada. Kartini memperbaiki kekurangan-kekurangan watak dan sifat rakyatnya dengan mengembalikan seni rakyat. Usaha Kartini dalam seni rakyat ini menjadikan ia orang yang pertama kali mengetahui seni sebagai pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Dengan demikian buat pertama kali dalam sejarah modern Indonesia, seseorang telah mengetahui fungsi seni bagi pendidikan, dan fungsi seni sebagai jalan ke arah pengenalan watak dan sifat rakyat, bahkan juga sejarah di masa silam (Toer, 2013: 103).

Kartini lah yang menjadi orang pertama dalam sejarah modern Indonesia yang mengetahui fungsi seni bagi pendidikan, serta jalan ke arah pengenalan watak dan sifat rakyat. Kartini menggunakan pikirannya, menangkap,

menyimpulkan segala hal, dan mengabadikan suasana yang ditimbulkan oleh seni untuk kepentingan pendidikan dan rakyatnya.

Perempuan dan Pendidikan dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja*

Perempuan dan pendidikan dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* mengungkap tentang perlawanan Kartini tentang cengkaman feodalisme dan deskriminasi pendidikan bagi perempuan. Perempuan seperti terkurung tembok, yang hanya diminta untuk menjalani adat yang sudah mendarah daging. Perempuan harusnya mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam mengenyam bangku sekolah.

1. Pendidikan Feminis

Masalah pendidikan perempuan di Indonesia dapat dipahami dengan adanya pendidikan feminis. Pendidikan feminis merupakan pendidikan yang

bertujuan membangun kesadaran kritis dan analisis kritis terhadap realita, sekaligus mendorong aksi-aksi transformatif untuk keadilan dan kesetaraan (Muchtar dalam Wiyatmi, 2013: 25).

Kartini yang terpenjara dengan larangan-larangan untuk menempuh pendidikan, berusaha melakukan aksi-aksi transformatif untuk kesetaraan dalam memperjuangkan pendidikan. Tiada boleh melanjutkan sekolah, empat tahun Kartini hidup dalam empat dinding tebal karena menjalani masa pingitan. Ia harus melakukan adat istiadat pingitan untuk mempunyai gelar Raden Ajeng. Ia harus belajar duduk, jalan di bawah, dan semua adat perempuan Jawa dengan gelar Raden Ajeng. Hal ini tidak membuat Kartini putus mencari pendidikan. Ia berkirim surat dengan sahabat-sahabatnya di Belanda, Stella dan kawan lainnya. Ia juga membaca berbagai buku Belanda, yang ketika tidak paham maka ia akan

mengulangnya berkali-kali. Bahkan, jika ada hal yang susah, ia tulis lalu menunggu abangnya pulang dari Belanda untuk mengajarnya.

Kartini juga membaca buku-buku di Indonesia, seperti Centini, Hikayat-Hikayat Wayang, Hikayat Berantai Panji, dan lain sebagainya. Larangan keluarganya untuk bersekolah tidak menyurutkan Kartini untuk belajar secara mandiri (Toer, 2013: 67-97).

2. Pemikiran Kritis

Kartini adalah perempuan yang haus buku. Ia percaya, dengan membaca buku wawasannya akan bertambah. Kelak ia bisa membuat perubahan pada pendidikan perempuan. Menempatkan perempuan pada suatu keadilan dan kesetaraan pendidikan dengan para kaum laki-laki. Hasil dari membaca buku Kartini inilah yang membuat ia semakin menjadi perempuan yang kritis. Pedagogi kritis digunakan sebagai gerakan sosial. Tujuan dari pedagogi kritis adalah melahirkan

praktik pendidikan yang sederhana, humanis, demokratis, dan keadilan yang berdasarkan berpikir kritis. Gerakan sosial dari pedagogi kritis adalah membongkar praktik pendidikan yang menindas dan dilakukan oleh kalangan status quo (Hidayat, 2013: 7-8).

Pikiran-pikiran kritis Kartini selain ia tuangkan dalam surat dan karya, sekarang Kartini mulai berani berbicara pada khalayak. Jika sebelumnya ia selalu terkena amarah murka abang-abangnya karena berani berbicara di depan laki-laki. Kini Kartini mencoba lebih berani menyuarakan isi hatinya tentang pendidikan.

Pertemuan antara dunia pribumi dan dunia Eropa mendapatkan tempat yang penting dalam kehidupan Kartini. Kadang ia melancarkan kritik dan penolakan yang sekeras-kerasnya terhadap keburukan-keburukan yang terjadi di dalam hubungan atau pertemuan ini, kadang ia mengharapka adanya perbaikan, dan kadang juga percaya pada manfaat adanya

pertemuan baik, yang mesra. Dunia Eropa ini pada kesempatan yang satu diwakili oleh perseorangan, baik dan buruk ataupun tanpa penilaian daripadanya, pada kesempatan yang lain diwakili oleh pemerintah Hindia Belanda (Toer, 2013: 109).

Namun, Kartini paham jika berbicara di depan orang, apalagi Belanda, akan ada hal yang baik maupun buruk. Bagaimana martabat bangsa melawan kebodohan yang ingin Kartini perjuangkan, justru mendapat bahan olokan.

“Orang-orang Belanda itu mentertawakan dan mengejek kebodohan kami, tetapi kalau kami mencoba maju, kemudian mereka bersikap menentang terhadap kami.” (Toer, 2013: 34).

Olokan Belanda memang menyakitkan. Tapi usaha untuk tetap memperjuangkan pendidikan perempuan harus tetap dilakukan. Perempuan harus sekolah.

“Kalau kini sekolah telah dibuka, setiap orang akan dapat kirimkan anak-anaknya, dan

mereka akan mendapat pengajaran sama, sedang orang lebih suka menjadi satu-satunya penguasa atasnya.” (Toer, 2013: 106).

3. Emansipasi Wanita

Memperjuangkan pendidikan dirinya sendiri dan perempuan bangsa merupakan kekuatan Kartini dalam melawan ketidakadilan dan menuntut kesetaraan. Kartini terus belajar meskipun dikekang dalam adat menjadi seorang Raden Ajeng. Kartini adalah sosok yang cerdas, terbukti dengan hasil tulisannya yang banyak dimuat. Kecerdasannya juga terlihat dari pemikiran kritisnya. Ia juga seorang perempuan yang pintar membuat, melukis, mengarang, mendongeng, dan menyanyi. Ia hanya perempuan lulusan Sekolah Rendah Belanda, tapi mempunyai wawasan bahasa Barat, Melayu, dan Jawa yang luar biasa. Selain perjuangan untuk dirinya sendiri, Kartini juga memperjuangkan pendidikan kaum perempuan. Ia banyak menulis

tentang pendidikan kaum perempuan. Bahkan ia berani berbicara pada khalayak tentang pendidikan dan sekolah bagi perempuan pribumi.

KESIMPULAN

Perempuan dan pendidikan dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* membongkar kehidupan perempuan pada masa kolonial. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, analisis aspek perempuan pada novel *Panggil Aku Kartini Saja* terdapat bentuk feodalisme dan patriarki. *Kedua*, analisis aspek pendidikan pada novel *Panggil Aku Kartini Saja* terdapat bentuk deskriminasi, pendidikan barat, dan seni rakyat. *Ketiga*, analisis aspek perempuan dan pendidikan dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* terlihat adanya pendidikan feminis, pemikiran kritis, dan emansipasi wanita.

Perempuan saat itu dibatasi dalam menempuh pendidikan. Kartini berusaha melawan ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang dialami oleh kaum perempuan. Kartini memperjuangkan pendidikan untuk dirinya sendiri dan terus berpikir kritis. Selain itu, Kartini juga berjuang untuk kaum perempuan di Indonesia. Bagi Kartini, perempuan mempunyai hak yang sama dalam meraih pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Fakih, M. et al. 2001. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2]Hidayat, R. 2013. *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan, dan Pemikiran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [3]Jayaningsila. 2013. *Masak, Macak, Manak-nya Perempuan Jawa*. (Online), (<https://jayaningsila.wordpress.com>), diakses 1 Juni 2021.
- [4]Muslikhati, S. 2004. *Feminisme Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- [5]Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6]Toer, P.A. 2013. *Panggil Aku Kartini Saja*. Utan Kayu: Lentera Dipantara.
- [7]Tong, R. 2009. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (Third Ed.). Philadelphia: Westview Press.
- [8]Vickers, A. 2011. *A History of Modern Indonesia* (Penerjemah Arif Maftuhin). Yogyakarta: Insan Madani.
- [9]Wiyatmi. 2013. *Menjadi Perempuan Terdidik: Novel Indonesia dan Feminisme*. Yogyakarta: UNY Press.